

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas SDM bangsa itu sendiri. Dalam mencetak SDM yang berkualitas, ada satu faktor yang wajib hukumnya untuk tidak ditinggalkan, yaitu gizi yang baik dan cukup. Gizi yang baik dan cukup merupakan hal yang sangat diperlukan anak dalam proses perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang baik. Oleh karena itu, gizi seseorang perlu dirancang sejak dini terutama pada masa awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun (Hamzah, 2017)

Pada balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau. Pada tahun 2018, prevalensi berat-kurang pada anak balita 0-59 bulan di Provinsi Lampung sebesar 12,60% ,yang artinya masalah berat-kurang di Provinsi Lampung belum merupakan masalah kesehatan akan tetapi tetap perlu diwaspadai.

Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebab. Setiap anak pasti pernah mengalami penurunan nafsu makan, terutama ketika usia anak lewat dari 1 tahun. Berbagai hal dilakukannya untuk menolak makanan yang diberikan. Mulai dari mengulur waktu saat makan, memilih-milih menu makanan, menutup mulut ketika disuapi makan. Kondisi anak yang menurun nafsu makannya umumnya adalah kondisi yang wajar. Karena sebenarnya nafsu makan anak-anak akan cenderung menurun ketika anak memasuki usia balita 1-6 tahun. Apalagi jika anak baru saja lepas dari ASI dan mulai bisa

berjalan. Seiring dengan kemampuannya untuk dapat bergerak seperti berjalan akan membuat aktivitas anak menjadi bertambah, alhasil minat anak terhadap makanan akan menurun (Setiowati dan wardaniyah, 2017).

Penelitian di Finlandia pada tahun 2004, menunjukkan 30% dari 494 anak yang diteliti terdiagnosis mengalami kurangnya nafsu makan (Yusari asih, mugiaty, 2018).

Di Indonesia dari 23 juta anak, sekitar 7,6 juta anak balita tergolong gagal tumbuh atau *stunting* (36,5%) yang terdiri dari 18,5 % balita sangat pendek dan 17,1% balita pendek. Angka prevalensi ini didata ambang batas yang yang disepakati secara universal, batas *non public health problem* yang ditolerir oleh badan kesehatan dunia (WHO) hanya 20% atau seperlima dari jumlah total anak disuatu Negara . lebih dari sepertiga (36,1%) anak indonesi tergolong pendek ketika memasuki usia sekolah. Prevalensi anak pendek ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia, baik pada anak laki-laki, maupun perempuan (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Upaya untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara farmakologi atau non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan micronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal/jamu, pijat tuina, dan akupresur. Pijat merupakan metode yang sudah lama ada , namun sangat jarang dilakukan dalam memberikan asuhan pada anak, dimasyarakat anak hanya mendapatkan pijat saat baru lahir sampai 40 hari atau jika ada masalah otot lainnya.

Hasil register yang di dapat di PMB Siti Rusmiati, S.ST Lampung Selatan penulis memperoleh data balita dari Bulan Februari- April 2021 terdapat 8 orang ibu membawa anak nya dengan keluhan penurunan nafsu makan pada anak nya, salah satu nya adalah An.M, disini penulis memilih An.M karena dari hasil pemeriksaan yang didapat dari data KMS nya, berat badan An.M tidak naik dari bulan yang lalu. Sedangkan 7 dari 8 orang ibu mengatakan berat badan anaknya masih mengalami peningkatan pada bulan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik melakukan penulisan dalam rangka penyusunan studi kasus yang berjudul Penerapan

Pijat Tui na Untuk Menambah Nafsu Makan Pada balitadi PMB Siti Rusmiati,S.STLampung Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, terdapat 8 anak dengan kasus penurrunan nafsu makan salah satunya adalah An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST Lampung Selatan. Kemudian dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah penerapan Pijat Tui Na pada anak balita dapat meningkatkan nafsu makan pada An.M?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan kebidanan terhadap balita dengan melakukan Penerapan Pijat tui na Untuk Menambah Nafsu Makan Pada Balita 1-3 Tahun dengan menggunakan pendekatan kebidanan varney dan dilakukan dalam bentuk SOAP.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian kepada An.M dengan penerapan pijat bayi di PMB Siti Rusmiati,S.ST
- b. Mampu menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi diagnosa masalah Kurangnya nafsu makan pada An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST
- c. Mampu merumuskan diagnose masalah potensial berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi pada An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST
- d. Mampu merumuskan kebutuhan tindakan atau penanganan segera pada An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST
- e. Mampu menyusun rencana asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah dan kebutuhan An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST
- f. Mampu melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah kebutuhan An.M di PMB Siti Rusmiati,S.ST

- g. Mampu mengevaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada An.M dengan Kurangnya Nafsu Makan pada PMB Siti Rusmiati,S.ST

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam bidang asuhan kebidanan terhadap balita tentang penerapan pijat tui na untuk menambah nafsu makan pada balita 1 – 3 tahun .

##### 2. Manfaat Aplikatif

###### a. Bagi Lahan Praktik

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan asuhan kebidanan balitadenganpenerapan pijat tui nauntuk menambah nafsu makan pada balita 1 – 3 tahun.Selain itu, bahan praktik yang digunakan untuk pasien lebih mudah di dapat karena sudah banyak terjual dipasaran.

###### b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi Poltekkes Tanjungkarang, khususnya program studi DIII Kebidanan.

###### c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis lainnya dandapat menggali serta wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa yang telah ditetapkan sehingga dapat merencanakan dan melakukan asuhan dan dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sasaran asuhan kebidanan pada anak balita ditujukan pada An.M. Usia 19 bulan 15 hari. Dengan masalah kurangnya nafsu makan pada An.M dengan menerapkan teknik pijat tui na pada anak balita terhadap An.M.

Studi kasus ini diambil di PMB Siti Rusmiati,S.ST , metode askeb ini dengan menggunakan varney dan SOAP . Dan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Februari hingga April 2021.